

DEIKSIS PERSONA BAHASA MELAYU PONTIANAK
ARTIKEL PENELITIAN

OLEH

OGY WILLYAM
NIM F11110022



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2015

DEIKSIS PERSONA BAHASA MELAYU PONTIANAK

ARTIKEL PENELITIAN



Ogy Willyam
NIM F11110022

Disetujui oleh,

Pembimbing Pertama



Drs. Sukamto, M.Pd.
NIP 195312031980031002

Pembimbing Kedua



Dr. Agus Wartiningsih
NIP 197908162002122002

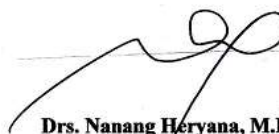
Mengetahui,

Dekan FKIP Untan



Dr. H. Martono, M.Pd.
NIP 196803161994031014

Dekan Jurusan PBS



Drs. Nanang Heryana, M.Pd.
NIP 196107051988101001

DEIKSIS PERSONA BAHASA MELAYU PONTIANAK

Ogy Willyam, Sukamto, Agus Wartiningsih

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan, Pontianak

Surel: ogywillyam1@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan deiksis persona yang ada dalam bahasa Melayu Pontianak. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian adalah penutur bahasa Melayu Pontianak, sembilan video berbahasa Melayu Pontianak oleh Kamil Onte, dan sebuah kamus bahasa Melayu Pontianak karya Siska Rahmawati. Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan dari kamus bahasa Melayu Pontianak dan kutipan dari transkripsi tuturan narasumber, serta video berbahasa Melayu Pontianak yang dapat digolongkan ke dalam deiksis persona. Penelitian ini berhasil mengumpulkan empat belas deiksis persona dalam bahasa Melayu Pontianak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian bahasa Melayu Pontianak.

Kata Kunci: Deiksis, Persona, Melayu Pontianak

Abstract: This research aims to describe person deixis in Pontianak Malay language. The method used in this research is qualitative-descriptive. Data sources are a Pontianak Malay native speaker, nine Pontianak Malay videos by Kamil Onte, and Pontianak Malay dictionary by Siska Rahmawati. The data are quotes from Pontianak Malay dictionary, and transcription of the interview with the native speaker, as well as the nine Pontianak Malay videos of Kamil Onteb in which person deixises are used. As many as fourteen person deixises are collected and described in this research. Hopefully this research may enrich cultural reference about Pontianak Malay language.

Keywords: Deixis, Person, Pontianak Malay

Deiksis merupakan suatu kajian pragmatik. Konsep tentang deiksis merupakan contoh sederhana yang dapat mewakili hakikat dari kajian pragmatik, yaitu studi tentang bahasa dan konteks penggunaannya.

Kajian pragmatik melibatkan interpretasi tentang apa yang seseorang maksudkan ketika ia menuturkan sesuatu dalam konteks tertentu dan bagaimana konteks tersebut memengaruhi tuturan yang diucapkannya. Kajian ini mengharuskan adanya pertimbangan tentang bagaimana penutur mengatur tuturannya berkaitan dengan orang yang ia ajak bicara, tempat dan waktu terjadinya tuturan, serta situasi yang menaungi tuturan. Jika dibandingkan dengan kajian-kajian linguistik yang lain pragmatik merupakan satu-satunya kajian yang memperbolehkan penutur bahasa masuk ke dalam analisisnya.

Pragmatik, dengan kata lain, merupakan kajian tentang makna yang dikomunikasikan penutur. Kajian pragmatik lebih terfokus pada makna yang

dimaksudkan oleh penutur dalam tuturannya daripada makna dari tuturan itu sendiri.

Bahasa yang dipilih dalam penelitian ini adalah bahasa Melayu, yaitu Melayu Pontianak. Etnis Melayu (Collins, 2005:2) adalah etnis orang-orang Austronesia yang sebagian besar menempati daerah Semenanjung Malaka, Sumatera, daerah selatan Thailand, Pantai Selatan Burma, Singapura, Brunei, Kalimantan Barat, Serawak, dan pulau-pulau kecil yang berada di sekitar lokasi-lokasi tersebut. Lokasi-lokasi itu, dewasa ini, adalah bagian dari negara-negara, seperti Malaysia, Indonesia, Singapura, Brunei, Burma, dan Thailand. Terdapat beberapa perbedaan dalam hal genetis, linguistik, budaya, dan sosial di beberapa subetnis Melayu, yang disebabkan terjadinya imigrasi dan asimilasi dari berbagai etnis ratusan tahun yang lalu.

Fenomena dalam bahasa Melayu Pontianak yang dibahas pada penelitian ini adalah deiksis persona. Deiksis (Cruse, 2006:44) adalah ungkapan yang digunakan untuk merujuk sesuatu dalam dimensi tertentu dengan menggunakan penutur, tempat, serta waktu terjadinya tuturan sebagai pusat deiksis; sedangkan deiksis persona (dikontraskan dengan deiksis tempat dan waktu) adalah ungkapan yang digunakan untuk merujuk pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah percakapan, yaitu orang pertama, kedua, dan ketiga, dengan menggunakan penutur sebagai pusat deiksis. Penutur sebagai pusat deiksis bermakna bahwa deiksis bersifat egosentris. Pemilihan ungkapan yang digunakan saat merujuk bergantung pada sudut pandang pembicara. Ungkapan “aku” digunakan pembicara untuk merujuk pada dirinya. Ungkapan “kamu” digunakan untuk merujuk orang yang diajak bicara. Ungkapan “ini” digunakan untuk merujuk sesuatu yang ada di dekat pembicara, dan ungkapan “itu” digunakan untuk merujuk sesuatu yang ada jauh dari pembicara.

Penggunaan ungkapan-ungkapan seperti itu tampaknya sederhana. Namun, dibalik kesederhanaan tersebut, ada kerumitan dalam penggunaannya. Yule (2006:15) mengungkapkan bahwa untuk memahami ungkapan-ungkapan deiksis itu, kita harus sadar bahwa setiap orang dalam percakapan berganti peran antara “aku” dan “kamu” secara terus-menerus.

Jakobson (dalam Purwo, 1984: 5) berdasarkan pengamatannya mengungkapkan bahwa seorang anak yang telah belajar mengidentifikasi dirinya dengan nama diri tidak akan dengan mudah terbiasa dengan istilah seperti pronomina persona. Ia mungkin ragu untuk berbicara sebagai orang pertama, yaitu “saya”, sambil dipanggil “kamu” oleh lawan bicaranya. Kadang-kadang, ia mencoba untuk membagi-bagi sebutan ini, misalnya ia mencoba memonopoli pronomina orang pertama, “Jangan berani-berani menyebut dirimu ‘aku’. Hanya akulah ‘aku’. Kamu adalah ‘kamu’.” Oleh sebab itu, sampai umur tertentu, anak kecil lebih senang memanggil dirinya dengan nama diri dan orangtuanya juga akan memanggilnya dengan nama dirinya. Fenomena seperti ini mungkin kurang tampak dalam bahasa Indonesia karena, pada umumnya, dalam kebudayaan Indonesia, sampai tua pun seorang anak akan tetap memakai nama diri untuk mengidentifikasi dirinya ketika berbicara dengan orangtuanya karena penggunaan pronomina pertama, “aku”, atau “saya”, dianggap kurang sopan. Namun, dalam bahasa lain, misalnya bahasa Inggris, penggunaan pronomina pertama untuk

mengidentifikasi diri saat berbicara dengan orangtua adalah hal yang biasa. Dari fenomena yang disebutkan di atas, dapat ditarik simpulan bahwa selain bersifat egosentris, ciri deiksis yang lain adalah rujukannya yang tidak tetap.

Rujukan yang tidak tetap, dalam istilah linguistik, disebut *indefinite reference*. Jika kelompok kata seperti, “rumah”, “tikus”, dan “meja” dibandingkan dengan kelompok kata seperti, “kamu”, “itu”, dan “besok”, dapat dilihat bahwa kelompok kata yang pertama memiliki rujukan yang jelas, sedangkan kelompok kata yang kedua tidak. Untuk kelompok pertama, tidak peduli oleh siapa, kapan, atau di mana kata-kata itu diucapkan, rujukannya akan tetap sama, yaitu “rumah” merujuk kepada tempat bernaung, “tikus” merujuk kepada mamalia kecil berkaki empat, dan “meja” merujuk kepada perabotan rumah. Namun, kelompok kata yang kedua tidak demikian. Rujukan kelompok kata kedua hanya bisa diketahui jika orang yang mengucapkan kata, tempat diucapkannya kata, dan waktu diucapkannya kata tersebut telah diketahui karena “kamu” dapat merujuk pada siapa pun, “itu” dapat merujuk pada apa pun, dan “besok” dapat merujuk pada kapan pun; semuanya bergantung pada maksud penutur. Dengan kata lain, rujukannya dari kelompok kedua berpindah-pindah.

METODE

Metode penelitian yang dipakai dalam tulisan ini adalah metode deskriptif. Hal tersebut berarti penelitian ini mendeskripsikan apa adanya fenomena yang ada dalam bahasa Melayu Pontianak, yang dalam hal ini adalah deiksis persona.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, tidak dilakukan tindakan apa pun untuk memengaruhi objek penelitian, yaitu bahasa Melayu Pontianak. Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini hanyalah observasi dan penggambaran ungkapan-ungkapan dalam bahasa Melayu Pontianak yang dapat dikategorikan ke dalam deiksis persona.

Sumber data penelitian ini adalah penutur bahasa Melayu Pontianak, video berbahasa Melayu Pontianak, dan kamus Bahasa Melayu Pontianak karya Siska Rahmawati. Penutur bahasa Melayu Pontianak yang dipilih adalah Bapak Syarif Selamat Joesoef Alkadrie. Beliau bertempat tinggal di sekitar keraton kesultanan Melayu Pontianak. Beliau lahir dan telah tinggal di Pontianak sejak kelahirannya, tanggal 10 Oktober 1938. Narasumber dipilih dari sekitar Keraton Pontianak karena daerah tersebut merupakan pusat kebudayaan Melayu Pontianak. Dengan demikian, kebudayaan Melayu setempat, termasuk juga bahasanya, masih kental. Video yang penulis pilih adalah video Kamil Onte, yaitu *Musim Durian*, *Air Sungai Kapuas*, *BBM Naik*, *Mama Minta Pulsa*, *Mamang Selembe*, *Dendam Sukep*, *Malam Minggu*, dan *Teman Baru Kamil Onte*.

Data dalam penelitian ini adalah kutipan dalam transkripsi wawancara dan transkripsi video, serta kutipan dari kamus bahasa Melayu Pontianak yang mengandung deiksis persona bahasa. Kutipan tersebut dituliskan dengan alfabet fonetis internasional, yaitu *SIL Manuscript IPA93*. Tujuannya adalah memudahkan pembaca dalam mengetahui pelafalan dari tuturan yang sudah ditranskripsikan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan beberapa langkah berdasarkan pendapat Sudaryanto (1993: 137-139). Pertama, peneliti menggunakan teknik pancingan. Dengan teknik ini narasumber dipancing untuk

berbicara terkait hal atau objek yang akan diteliti. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah penutur dalam menyebutkan deiksis yang diteliti. Pada tahap ini, penutur diminta untuk bercerita dalam bahasa Melayu Pontianak. Kedua, peneliti menggunakan teknik cakap semuka. Dalam tahap ini, peneliti langsung berbicara dengan narasumber. Penulis bertanya tentang deiksis yang telah disebutkan dalam tahap pertama, atau bertanya tentang deiksis yang belum disebutkan dalam tahap tersebut. Peneliti juga bertanya tentang konteks penggunaan deiksis-deiksis itu. Ketiga, peneliti menggunakan teknik rekam dan catat. Teknik rekam digunakan agar tuturan dapat direkam sebagai bahan rujukan transkripsi data sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat sumber data tambahan. Jadi, apabila ada yang kurang dimengerti pada data rekaman, penulis bisa melihat data yang dicatat. Setelah itu, hasil rekaman dari wawancara itu ditranskripsikan. Pada tahap ini, peneliti juga mentranskripsikan Sembilan video berbahasa Melayu Pontianak oleh Kamil Onte. Kemudian, transkripsi wawancara dan video itu dianalisis. Pada tahap analisis, peneliti mendaftar deiksis-deiksis yang terdapat dalam transkripsi wawancara dan video. Peneliti juga mengumpulkan deiksis dalam kamus bahasa Melayu Pontianak dengan mendaftar deiksis-deiksis yang terdaftar sebagai kata dalam kamus, serta deiksis yang dipakai dalam contoh kalimat dalam kamus tersebut. Setelah semua deiksis berhasil dikumpulkan, deiksis tersebut dikelompokkan dan dianalisis penggunaannya.

Beberapa instrumen digunakan dalam penelitian ini. Peneliti merupakan instrumen kunci yang berperan sebagai perencana, pelaksana, dan penganalisis data. Selain itu, digunakan juga beberapa instrumen bantu seperti perekam suara, perekam video, buku catatan, dan laptop.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah tabel yang mendeskripsikan macam-macam deiksis persona dalam bentuk pronomina yang ada dalam bahasa Melayu Pontianak beserta penjelasannya.

Tabel Deiksis Persona

Orang Pertama			Orang Kedua		Orang Ketiga	
Tunggal	Jamak		Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak
	Inklusif	Eksklusif				
<i>aku,</i>	<i>kitu</i>	<i>kame?</i>	<i>kaw,</i>	<i>kita?</i>	<i>diu,</i>	<i>mureku</i>
<i>ku,</i>			<i>awa?</i>	<i>kalian</i>	<i>du,</i>	
<i>sayu,</i>					<i>u,</i>	
<i>kame?,</i>					<i>buliaw</i>	
<i>kitu</i>						

1. Kata Ganti Orang Pertama Tunggal

Kata ganti orang pertama tunggal digunakan pembicara untuk merujuk dirinya sendiri. Dalam bahasa Melayu Pontianak, ungkapan yang termasuk dalam kategori ini adalah *ku (aku)*, *sayu*, *kitu* dan *kame?*, seperti dalam kalimat berikut.

- (1) jadi, *sayu* padu waktu itu adu suminar di anek.
Jadi, saya pada waktu itu mengikuti seminar di Anex.
- (2) menurut *sayu*, menurut pribadi *sayu*, *sayu* cakap waktu itu, sujarah tida? boluh ditambahatau dikur a.
Menurut saya, menurut pribadi saya, saya berkata waktu itu, sejarah tidak boleh ditambah atau dikurang.
- (3) aba ni, ta?kan la ta? aroh ba. semuu nae? tali itar pun nae? ba, *kame?* na? amen jadi kepayahan.
Abang ini, tak mungkinlah tak berpengaruh, Bang. Semua naik, tali gitar pun naik. Saya jadi kesulitan mau mengamen.
- (4) jadi *kitu* piin membuat video turbaru episod kamil ontu.
Jadi, saya ingin membuat video episode Kamil Onte terbaru.
- (5) sampaisampai laki pun dibua ku ae? aru aru nda? mao? ikot cakap bini. ini tutup walu ae? ni. dah *kuraba*.
Sampai-sampai, suami pun dibuang ke air gara-gara tidak mau ikut perintah istri. Ini pasti bilang *wale* lagi. Sudah kuduga.

Kalimat (1) dan (2) dituturkan oleh Pak Syarief Selamat Joesoef. Deiksis *sayu* pada kedua kalimat itu digunakan untuk merujuk Pak Syarief Selama Joesoef sendiri. Kalimat (3) dituturkan oleh seorang narasumber dalam wawancara di video *BBM Naik*. Deiksis *kame?* dalam kalimat itu digunakan untuk merujuk pada penutur itu sendiri. Kalimat (4) dituturkan Kamil Onte dalam video *Musim Durian*, dan (5) dituturkan oleh Kamil Onte dalam video *Air Sungai Kapuas*. Deiksis *kitu* dan *ku* dalam kalimat itu digunakan untuk merujuk Kamil Onte sendiri.

Melihat penggunaan deiksis di atas, dapat disimpulkan bahwa ungkapan *ku (aku)*, *sayu*, *kitu* dan *kame?* dapat digolongkan ke dalam deiksis persona pertama tunggal. Deiksis persona pertama tunggal digunakan pembicara untuk merujuk dirinya.

Melalui wawancara dengan narasumber, diketahui bahwa deiksis *kame?* dan *aku* bermarkah kedekatan. Artinya, penggunaan deiksis *kame?* dan *aku* menyiratkan bahwa penutur dan lawan bicara memiliki hubungan atau status sosial yang dekat (misalnya, umur yang sebaya).

Deiksis *sayu* tidak bermarkah. Deiksis tersebut tidak menyiratkan adanya kedekatan dalam hubungan antara penutur dan lawan bicara. Karena itu, deiksis ini dapat digunakan dalam pembicaraan dengan orang yang masih dianggap asing oleh penutur.

Deiksis *kitu* merupakan bentuk yang lebih halus daripada *kame?* dan *aku*. Deiksis tersebut digunakan ketika berbicara dengan orang yang status sosialnya lebih tinggi, misalnya guru atau orang yang lebih tua.

2. Kata Ganti Orang Pertama Jamak Inklusif

Ungkapan yang termasuk dalam kategori deiksis persona jamak inklusif dalam bahasa Melayu Pontianak adalah *kitu*, seperti dalam kalimat berikut.

- (1) *kitu* ni ta? supadan, diu tu ana? raju, *kitu* ni bukan.

Kita ini tidak sepadan; dia itu anak Raja; kita ini bukan.

- (2) jadi ðimanu, produsur? *kitu* buat temu apu kali? ini?

Jadi, bagaimana, Produser? Kita buat tema apa sekarang?

- (3) kalo? *kitu* berceritu kisah sultan ðarif abdurahman *kitu* harus bale? ku curitu ora? tuu?.

Kalau kita bercerita kisah Sultan Syarif Abdurahman, kita harus kembali ke cerita orangtuanya.

- (4) seperti ya? *kitu* kutahui kalo? di pontiana? a?i? musim ujan mulai ora? na? care? durian.

Seperti yang kita ketahui, kalau di Pontianak sedang musim hujan, orang-orang mulai mencari durian.

Kalimat (1) dituturkan oleh Habib Husyen dalam kisah yang diceritakan oleh Pak Syarief Selamat. Deiksis *kitu* dalam kalimat itu digunakan untuk merujuk Habib Husyen dan lawan bicaranya, Syarief Abdurahman Alkadrie. Kalimat (2) dituturkan Kamil Onte dalam video *Musim Durian*. Deiksis *kitu* dalam kalimat itu digunakan untuk merujuk Kamil Onte dan lawan bicaranya, sang produser. Kalimat (3) dituturkan oleh Pak Syarief Selamat. Deiksis *kitu* dalam kalimat itu digunakan untuk merujuk Pak Syarief Selamat dan lawan bicaranya, peneliti. Kalimat (4) dituturkan oleh Kamil Onte dalam videon *Musim Durian*. Deiksis *kitu* dalam kalimat itu digunakan untuk merujuk Kamil Onte dan lawan bicaranya, pemirsa.

Melihat penggunaan deiksis di atas, dapat disimpulkan bahwa ungkapan *kitu* merupakan deiksis persona pertama jamak inklusif. Deiksis *kitu* digunakan pembicara untuk merujuk pada sekelompok orang yang di dalamnya termasuk dirinya sendiri dan pihak yang diajak berbicara. Deiksis ini bermarkah orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga.

3. Kata Ganti Orang Pertama Jamak Eksklusif

Deiksis yang termasuk dalam deiksis persona pertama jamak eksklusif dalam bahasa Melayu Pontianak adalah *kame?*.

- (1) aku punya persamaan de?an diu, yaitu *kame?* samusamu punya kurap.

Aku punya persamaan dengan dia, yaitu kami sama-sama punya kurap.

- (2) bu?itu udah dapat baru diburi?taukan?, bilu *kame?* dari kurajaan mumpawah ni jumpot.

Begitu sudah dapat, diberitahukannyalah, “Kapan kami dari Kerajaan Memmpawah ini menjemput?”

- (3) *ya kame?* rasu ni makan ya? payah na? mikerkan bebeem pula?.

Yang kami rasa ini makan saja susah; sekarang mau memikirkan BBM pula.

- (4) *nante? kame? amai amai mao? ku sana?*.

Nanti kami ramai-ramai mau ke sana.

Kalimat (1) dituturkan oleh Sukep. Ungkapan *kame?* digunakan untuk merujuk Sukep dan Kamil Onte. Kalimat (2) dituturkan oleh Opu Daeng Manambon dalam kisah yang diceritakan Pak Syarief Selamat. Ungkapan *kame?* digunakan untuk merujuk Opu Daeng Manambon dan pasukannya. Kalimat (3) dituturkan oleh narasumber dalam video *BBM Naik*. Ungkapan tersebut digunakan untuk merujuk narasumber dan sesama orang miskin. Kalimat (4) ditemukan dalam kamus bahasa Melayu Pontianak oleh Siska Rahmawati. Ungkapan *kame?* dalam kalimat itu diterjemahkan dengan pronomina “kami”.

Melihat penggunaan deiksis di atas, dapat disimpulkan bahwa ungkapan *kame?* merupakan deiksis persona pertama jamak inklusif. Deiksis *kame?*, selain berperan sebagai kata ganti orang pertama tunggal, juga dapat berperan sebagai deiksis persona pertama jamak eksklusif. Deiksis ini digunakan pembicara untuk merujuk sekelompok orang termasuk dirinya sendiri, namun tidak termasuk orang yang diajak bicara. Deiksis ini bermarkah orang pertama dan orang ketiga, tapi tidak orang kedua.

4. Kata Ganti Orang Kedua Tunggal

Ungkapan dalam bahasa Melayu Pontianak yang termasuk deiksis persona orang kedua tunggal adalah *kaw* dan *awa?*, seperti dalam kalimat berikut.

- (1) *kaw pu i ku daerah selatan*

Kau pergi ke daerah selatan.

- (2) *udah lah kaw beli? kaw ti talkan pula?. ih siapu ya? ajar kaw tu?*

Sudahlah kau beli, kau tinggalkan pula. *Ih*, siapa yang mengajarkan kau seperti itu?

- (3) *awa? mao? ku manu?*

Kamu mau ke mana?

- (4) *macam la awa? ni lawar bunar. padahal mema ya mema.*

Macamlah kamu ini rupawan benar; padahal memang iya.

Kalimat (1) dituturkan oleh Syarif Hambal dalam kisah yang diceritakan Pak Syarief Selamat. Ungkapan *kaw* digunakan untuk merujuk pada lawan bicara Syarif Hambal, yaitu Habib Husyen. Kalimat (2) dituturkan oleh Kamil Onte dalam video *Musim Durian*. Ungkapan *kaw* pada kalimat (2) digunakan untuk merujuk pada lawan bicara Kamil Onte, yaitu pemirsa di rumah. Ungkapan *awa?* dalam kalimat (3) penulis temukan dalam Kamus Bahasa Melayu Pontianak karya Siska Rahmawati. Ungkapan tersebut diterjemahkan menjadi

ungkapan persona kedua tunggal, “kamu”. Kalimat (4) dituturkan Kamil Onte dalam video *Air Sungai Kapuas*. Ungkapan *awa?* itu merujuk pada Kamil Onte sendiri, sang pembicara. Fenomena itu merupakan fenomena pembalikan deiksis, yaitu penutur mengambil sudut pandang orang lain saat berbicara. Dalam kalimat itu, Kamil Onte menempatkan dirinya sebagai orang kedua.

Melihat fenomena di atas, dapat disimpulkan bahwa ungkapan *awa?* dan *kaw* termasuk deiksis pesona kedua tunggal. Ungkapan yang termasuk deiksis persona kedua tunggal digunakan untuk merujuk seseorang yang ia ajak berbicara. Menurut pendapat narasumber, deiksis *awa?* dan *kaw* bermarkah kedekatan. Artinya, ungkapan ini hanya digunakan oleh orang yang sudah mengenal satu sama lain dan latar belakang sosialnya, seperti umur, tidak terlalu jauh. Namun, deiksis *awa?* lebih sopan dibandingkan dengan deiksis *kaw*. Untuk merujuk pada lawan bicara yang hubungannya tidak akrab, penutur bahasa Melayu tidak menggunakan kedua ungkapan di atas, melainkan menggunakan sapaan ketakziman.

5. Kata Ganti Orang Kedua Jamak

Ungkapan dalam bahasa Melayu Pontianak yang termasuk deiksis persona kedua jamak adalah *kita?* dan *kalian*, seperti dalam kalimat berikut.

- (1) *kita?* si nyaman. kaw ade cewe?. diu bepasa^{an} bedua?
Kalian *sih* enak. Kau punya pacar. Dia berpasangan berdua.
- (2) tapi *kita?* tau nda? asbabmusabab ae? kitu macam ini.
Tapi, kalian tahu, tidak, penyebab air kita seperti ini?
- (3) ade beberapa tips unto? *kita? kita?*.
Ada beberapa tips untuk kalian.
- (4) kalo? *kalian* mao? tau durian asal manu ya^o pali^o ni?mat, kepin buda? ^oa^o ahli^ou.
Kalau kalian mau tau durian asal mana yang paling nikmat, Kevin anak gang ahlinya.

Kalimat (1) dituturkan Kamil Onte dalam video *Malam Minggu*. Ungkapan *kita?* dalam kalimat tersebut merujuk pada lawan bicaranya, yaitu teman-temannya. Kalimat (2) dituturkan Kamil Onte dalam video *Kondisi Air Sungai Kapuas*. Ungkapan *kita?* dalam kalimat tersebut merujuk pada para pemirsa. Kalimat (3) dan (4) dituturkan Kamil Onte dalam video *Musim Durian*. Ungkapan *kita?* dalam kalimat (3) dan *kalian* pada kalimat (4) merujuk pada para pemirsa.

Melihat penggunaan ungkapan *kita?* dan *kalian* di atas, dapat disimpulkan bahwa ungkapan *kita?* dan *kalian* merupakan deiksis persona kedua jamak. Deiksis yang termasuk deiksis persona kedua jamak digunakan pembicara untuk merujuk sekelompok orang yang ia ajak bicara. Menurut pendapat narasumber, deiksis *kita?* dan *kalian* bermarkah kedekatan. Untuk merujuk pada orang yang status sosialnya lebih tinggi, digunakan sapaan ketakziman.

6. Kata Ganti Orang Ketiga Tunggal

Ungkapan dalam bahasa Melayu Pontianak yang termasuk deiksis persona ketiga tunggal adalah *diu*, *ɗu*, *u*, dan *buliau*. Berikut ini adalah contoh penggunaannya dalam kalimat.

- (1) *diu* nda? tau ni sayu ni aꞑi? sutiꞑ.
Dia tidak tahu saya sedang *shooting*.
- (2) baju? *u* kupakai, semue proꞑram *u* kuambe?.
Bajunya kupakai; semua programnya kuambil.
- (3) *diu* ꞑamo? baꞑos kitu lari.
Dia marah. Lebih baik kita lari.
- (4) *buliau* ini ana? dari *alhabib husen bin habib ahmad alkaduri* dari hadꞑramaut sana?, yaman.
Beliau ini anak dari Alhabib Husein bin Habib Ahmad Alkadrie dari Hadramaut, Yaman.
- (5) ehh baꞑa? *u* kep. mampu nda? kau ꞑabiskan*ɗu*
Ehh, banyaknya, Kep. Mampu tidak kamu menghabiskan?

Kalimat (1) dan (2) dituturkan oleh Sukep dalam video *Dendam Kesumat Sukep*. Ungkapan *diu* dan *u* dalam kalimat itu merujuk pada Kamil Onte. Kalimat (3) dituturkan oleh Kamil Onte dalam video *Kawan Baru Kamil Onte*. Ungkapan *diu* dalam kalimat itu merujuk pada Sukep. Kalimat (4) dituturkan oleh Pak Syarief Selamat saat bercerita tentang kisah Habib Husyen. Ungkapan *buliau* merujuk pada Sultan Syarief Abdurahman Alkadrie. Kalimat (5) dituturkan oleh penjual durian dalam video *Musim Durian*. Ungkapan *ɗu* merujuk pada durian yang dijualnya.

Melihat penggunaan deiksis di atas, dapat disimpulkan bahwa ungkapan *diu*, *ɗu*, *u*, dan *buliau* merupakan deiksis persona orang ketiga tunggal. Deiksis persona ketiga tunggal digunakan untuk merujuk seseorang yang bukan pembicara dan yang bukan diajak bicara.

Deiksis persona ketiga tunggal merupakan satu-satunya deiksis persona yang dapat merujuk pada sesuatu yang bukan insan. Deiksis *diu*, *ɗu*, dan *u* dapat merujuk pada benda bukan insan, seperti pada kalimat (5). Akan tetapi, *diu* yang berfungsi sebagai objek tidak bisa dipakai untuk merujuk benda bukan insan. Dalam kasus demikian, digunakanlah bentuk lekat kanannya, yaitu *ɗu* atau *u*. Jadi, dalam kalimat (5), *ɗu* dan *u* dapat saling menggantikan, tapi tidak demikian dengan deiksis *diu*.

Deiksis *buliau* merupakan sapaan ketakziman. Deiksis ini digunakan untuk merujuk seseorang yang kita hormati. Dalam contoh kalimat (4), *buliau* digunakan oleh penutur untuk merujuk pada Sultan Syarif Abdurahman.

Ungkapan *-ɗu* dan *u* memiliki beragam kegunaan. Ungkapan ini dapat menjadi bentuk lain dari deiksis *diu*, namun dapat pula tidak. Ketika digunakan sebagai bentuk lain dari deiksis *diu*, deiksis *-ɗu* dapat digunakan sebagai pelengkap yang menunjukkan pelaku dalam kalimat pasif. Misalnya, dalam kalimat:

- (1) buꞑitu udah dapat baru diburi?tauken*ɗu*
Begitu sudah dapat barulah ia beritahukan.

- (2) kapalkapal puraꞑ manakala itu tu diambekꞑ tu
Kapal-kapal perang zaman dulu diambilnya.

Deiksis -ꞑ juga dapat digunakan untuk menyatakan kepemilikan, seperti dalam kalimat:

- (3) ꞑaref abdurahman ni bukabarlah samu oraꞑ tuꞑꞑ,
bucuritu, kupiꞑin samu diu
Syarif Abdurahman pun memberi tahu orang tuanya; bercerita bahwa ia ingin menikah dengan dia.

- (4) habib husen ini dikawinkanlah deꞑan ana?ꞑꞑyaꞑ ber
name ꞑai tua?

Habib Husen ini dikawinkan dengan anaknya yang bernama Nyai Tuak.

Selain itu, -ꞑ juga dapat digunakan sebagai objek, misalnya dalam kalimat:

- (5) alah kuꞑaꞑ u ꞑa? mululas idoꞑ aku ciomꞑ
Alah, kenyangnya; mulas hidungku menciumnya

Dalam bahasa Melayu Pontianak, deiksis -ꞑ juga digunakan untuk merujuk pada topik dalam kalimat.

- (6) mobil tu warnaꞑ itam
Mobil itu warnanya hitam.
(7) diu tu uaꞑꞑ baꞑa?
Dia itu uangnya banyak.
(8) susi tu ana?ꞑ kepala? sekolah
Susi itu anaknya kepala sekolah.
(9) dita tu oraꞑꞑ bae?
Dita itu orangnya baik.

Dalam kalimat (6), (7), dan (9), kata yang dibubuhi -ꞑ merujuk pada topik (mobil, diu, dan dita); sedangkan dalam kalimat (8), kata yang dibubuhi -ꞑ dapat merujuk pada topik kalimat, yaitu *susi*, yang berarti susi memiliki seorang anak yang berprofesi sebagai kepala sekolah, atau konstituen tersebut dapat pula merupakan suatu frasa bersama dengan konstituen di belakangnya, yang berarti Susi adalah anak kepala sekolah.

Deiksis -ꞑ dapat pula berfungsi untuk merujuk pada sesuatu yang spesifik, yang diketahui oleh pembicara dan pendengar.

- (10) jaꞑan lupa? kunci pintuꞑ, yu.
Jangan lupa kunci pintunya, ya.
(11) cobe kurjukan soalꞑ.
Coba kerjakan soalnya.
(12) kulitꞑ ijaw, duri?ꞑ jaraꞑjaraꞑ dan tucium bau
laꞑsat u.
Kulitnya hijau, durinya jarang-jarang, dan tercium bau langsungnya.
(13) toloꞑ idopkan kipasꞑ.
Tolong hidupkan kipasnya.

Secara endoforis, deiksis -ꞑ dapat digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya, misalnya dalam kalimat:

- (14) boleh, tapi sayu minta? mahar. maharꞑ sukian uma
ssukian perak, sukian suasu

Boleh, tapi saya minta mahar. Maharnya sekian emas, sekian perak, sekian *suase*.

Deiksis *Øu* dalam kalimat (14) merujuk pada sesuatu yang telah diucapkan oleh narasumber. Kata *maharØu* merujuk pada mahar yang diinginkan oleh Opu Daeng Manambon sebagai syarat agar Sultan Syarif Abdurahman, anak dari Habib Husyen, dapat menikahi Putri Utin Candramidi.

7. Kata Ganti Orang Ketiga Jamak

Deiksis tipe ini digunakan pembicara untuk merujuk sekelompok orang yang bukan pembicara dan yang bukan diajak bicara. Dalam bahasa Melayu Pontianak, ungkapan yang termasuk dalam deiksis ini adalah *mureku*.

- (1) *mureku* tu nda? bisu dibila^{kan}.
Mereka itu tidak bisa diberi tahu

- (2) *mureku* udah mu^{lami} kurusahan.
Mereka sudah mengalami keresahan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Deiksis persona dalam bahasa Melayu Pontianak dapat dibagi menjadi tiga berdasarkan peran orang yang terlibat dalam percakapan, yaitu orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga. Masing-masing deiksis tersebut dapat dibagi lagi menjadi dua berdasarkan jumlahnya, yaitu tunggal dan jamak. Deiksis persona orang pertama tunggal adalah *aku*, *ku*, *sayu*, *kame?*, dan *kitu*. Deiksis persona pertama jamak adalah *kitu* (inklusif) dan *kame?* (eksklusif). Deiksis persona kedua tunggal adalah *kaw* dan *awa?*. Deiksis persona orang kedua jamak adalah *kita?* dan *kalian*. Deiksis persona orang ketiga tunggal adalah *diu*, *Øu*, *u*, dan *buliaw*. Deiksis persona orang ketiga jamak adalah *mureku*.

Saran

Deiksis bahasa Melayu Pontianak belum seluruhnya menjadi bahasan penelitian ini. Untuk melengkapi penelitian deiksis yang berhubungan dengan orang (persona), ada baiknya jika dilakukan penelitian mengenai deiksis sosial. Deiksis sosial juga digunakan untuk merujuk orang-orang yang terlibat dalam pembicaraan. Namun, berbeda dengan deiksis persona yang menjadikan posisi pembicara sebagai pusat deiksis (yaitu, pembicara adalah orang pertama), deiksis sosial menjadikan status sosial pembicara sebagai pusat deiksis. Karena itu, penulis menyarankan peneliti lain untuk melanjutkan penelitian dalam bidang tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Collins, James T. 2005. *Bahasa Melayu Bahasa Dunia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Cruse, Alan. 2006. *A Glossary of Semantics and Pragmatics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. New York: Cambridge University Press.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.